

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TINGKAT RUMAH TANGGA



PENULIS:

Roberh Harnat Silalahi, SKM, M.K.M
Jojo Silaban, SST, M. Kes
Herlina Evi Yanti Manik, SST, M.K.M

ISBN 978-623-125-553-2



9 786231 255532

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TINGKAT RUMAH TANGGA

Roberh Harnat Silalahi, SKM, M.K.M

Jojo Silaban, SST, M. Kes

Herlina Evi Yanti Manik, SST, M.K.M



GET PRESS INDONESIA

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TINGKAT RUMAH TANGGA

Penulis : Roberh Harnat Silalahi, SKM, M.K.M

Jojo Silaban, SST, M. Kes

Herlina Evi Yanti Manik, SST, M.K.M

ISBN : 978-623-125-553-2

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan segala rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan kesempatan yang diberikan, kami dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Pengelolaan sampah yang tepat menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Namun, masih banyak masyarakat, yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pengolahan sampah yang benar. Kebiasaan membuang sampah sembarangan atau membakar sampah di pekarangan rumah menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan yang serius. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya infrastruktur yang memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak tepat.

Buku ini disusun untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku pengolahan sampah di rumah tangga. Sebagai salah satu elemen kunci dalam keluarga, ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan pengelolaan sampah yang baik di lingkungan rumah. Dengan pengetahuan yang tepat, diharapkan ibu rumah tangga dapat mengubah perilaku dalam pengolahan sampah menjadi lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan

kesehatan masyarakat. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam upaya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Selamat membaca!

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 PENGELOLAAN SAMPAH.....	10
2.1 Pengertian Sampah.....	10
2.2 Jenis-jenis Sampah	11
2.3 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	20
BAB 3 PENGETAHUAN DALAM PENGELOLAAN	
SAMPAH	26
3.1 Konsep Pengetahuan.....	26
3.2 Tingkatan Pengetahuan	28
3.3 Pengukuran Pengetahuan.....	29
3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	30
3.5 Pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah.....	36
BAB 4 PERILAKU PENGOLAHAN SAMPAH	40
4.1 Konsep Perilaku	40
4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	41
4.3 Pengukuran Perilaku	44
4.4 Perilaku Pengolahan Sampah Ibu Rumah Tangga	45
BAB 5 HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN	
PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH	50

**BAB 6 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGELOLAAN SAMPAH DI RUMAH TANGGA DAN
STRATEGI PENINGKATANNYA..... 58**

6.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan
Sampah di Rumah Tangga.....58

6.2 Strategi Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku
Pengelolaan Sampah60

DAFTAR PUSTAKA..... 64

INDEKS 71

GLOSARIUM 72

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada awal kehidupan manusia sampah belum menjadi suatu masalah, tetapi dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan berbagai macam aktivitasnya apalagi dengan dukungan perkembangan teknologi dan modernisasi kehidupan menyebabkan meningkatnya jumlah dan keragaman jenis sampah sehingga dampak yang ditimbulkan oleh sampah semakin beragam. Kondisi ini didukung pula oleh perilaku manusia yang memungkinkan terjadinya peningkatan produksi sampah yang mencapai tahap di mana produksi sampah lebih dominan daripada kemampuan untuk memusnahkan sampah yang dihasilkan tersebut. Dengan adanya fakta tersebut maka perlu disadari bahwa partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam upaya pemecahan masalah kesehatan khususnya sampah karena sebagian masalah tersebut muncul akibat perilaku masyarakat itu sendiri.

Seiring dengan terus meningkatnya volume sampah setiap tahunnya, dengan sebagian besar berasal dari sektor rumah tangga. Meskipun pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani masalah ini, partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu rumah tangga, sangat diperlukan

untuk mencapai pengelolaan sampah yang efektif. Volume timbunan sampah terus meningkat setiap tahun, sementara kapasitas TPA yang ada tidak memadai. Selain itu, belum ada program pemilahan sampah di tingkat rumah tangga yang berjalan efektif. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat masih membuang sampah sembarangan atau membakarnya di pekarangan rumah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat. Cakupan pelayanan pengelolaan sampah yang masih rendah, hanya sekitar 30% dari total timbunan sampah yang dapat terangkut ke TPA. Sisanya dikelola secara individual dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Demikian juga dengan penelitian Purba (2017) mengungkapkan minimnya sarana dan prasarana persampahan, seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan armada pengangkut sampah, menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menimbulkan potensi-potensi yang berpengaruh terhadap perubahan lingkungan oleh karena itu diperlukan pengelolaan sampah. Namun demikian sering kita temui sampah yang tidak berada pada tempat yang dapat menjamin keadaan aman bagi lingkungan, sehingga mempunyai dampak terhadap kesehatan lingkungan.

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat, seperti pencemaran air, tanah, dan udara, serta penyebaran penyakit (Damanhuri & Padmi, 2010). Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif dan berkelanjutan menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius.

Menurut World Health Organization (WHO): "Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya." (WHO, 2019). Srivastava et al. (2015) menyatakan bahwa timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti tikus, lalat, dan nyamuk yang dapat menyebarkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan leptospirosis.

Faktanya penyebab sampah dikelola secara tidak baik yaitu kurang nya sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian kurangnya fasilitas, bahwa sebagian warga desa tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan sehingga warga terbiasa membuang sampah sembarangan dan membakarnya disekitar rumah. Penyebab lainnya yaitu kebiasaan warga membuang sampah di sungai yang dimana warga beranggapan sampah terbawa aliran air, akan tetapi hal tersebut malah

memicu terjadinya banjir yang disebabkan oleh tumpukkan sampah sehingga aliran air tersumbat, serta kurangnya penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai terkait pengelolaan sampah dengan baik dan benar. (Ritonga & Usiono, 2023).

Menurut Zulkifli (2014) sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, seperti fisik kimia, biologi, sosial ekonomi, budaya dan kesehatan lingkungan juga akan memicu terjadinya konflik sosial antar komponen masyarakat. Dampak lainnya adalah menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, kolera, tifus dan lain-lain.

Selain itu pembuangan sampah sembarangan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah kesehatan ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme seperti kontaminasi air dan makanan, perkembangbiakan vektor penyakit, pencemaran udara dari pembakaran sampah, serta paparan terhadap zat-zat berbahaya. Menurut Chandra (2014) dampak langsung pembuangan sampah sembarangan dapat menimbulkan penyakit menular seperti pes dan leptospirosis, alergi dan asma dari debu sampah, diare akut terutama pada anak-anak, infeksi cacing tambang. Hasil penelitian Wibowo & Djajawinata (2016) menunjukkan: Timbunan sampah organik

yang membusuk menghasilkan gas metana yang dapat menyebabkan sesak napas, gas hidrogen sulfida yang menimbulkan bau busuk dan iritasi saluran pernapasan, gas karbon monoksida yang dapat menyebabkan keracunan. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2019) dampak jangka panjang pembuangan sampah sembarangan antara lain gangguan sistem reproduksi akibat paparan zat kimia, kerusakan sistem saraf, gangguan fungsi ginjal dan gangguan perkembangan pada anak.

Selain hal tersebut sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran. Pencemaran yang diakibatkan oleh sampah yaitu pencemaran udara dan tanah yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan. Macam pencemaran udara yang ditimbulkan oleh sampah misalnya mengeluarkan bau yang tidak sedap, debu gas-gas beracun. Pembakaran sampah dapat meningkatkan karbonmonoksida (CO), karbondioksida (CO₂) nitrogen-monoksida (NO), gas belerang, amoniak dan asap di udara. Asap di udara, asap yang ditimbulkan dari bahan plastik ada yang bersifat karsinogen, artinya dapat menimbulkan kanker. Macam pencemaran perairan yang ditimbulkan oleh sampah misalnya terjadinya perubahan warna dan bau pada air sungai, penyebaran bahan kimia dan mikroorganisme yang terbawa air hujan dan

meresapnya bahan-bahan berbahaya sehingga mencemari sumur dan sumber air.

Pengelolaan sampah merupakan upaya penting untuk mengatasi masalah lingkungan dan kesehatan yang ditimbulkan oleh sampah (Halimah et al., 2015). Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah, tidak hanya bergantung pada pemerintah (Praditya, 2012; M. Halimah et al., 2015). Pengelolaan sampah terpadu melibatkan berbagai aspek seperti kesehatan, tata ruang, pendidikan, dan lingkungan hidup. Sistem pengelolaan sampah yang efektif mencakup pengurangan, penggunaan kembali, dan pendaurulangan (3P). Namun, masih terdapat kendala dalam implementasi, seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan sistem pengelolaan yang belum optimal di beberapa daerah (Praditya, 2012). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan sampah (Halimah et al., 2015).

Maka partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan bank sampah dapat menjadi salah satu solusi untuk menangani masalah sampah. Bahkan, apabila seluruh ibu rumah tangga berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa masalah sampah akan terselesaikan dengan optimal. Hanya saja mendorong ibu rumah

tangga untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah. Alasannya karena ibu rumah tangga memiliki peran ganda yang selain memiliki tugas domestik untuk mengurus rumah tangga tapi juga tak jarang memiliki karir di ranah publik. Maka ketika mereka memutuskan untuk berpartisipasi, seorang ibu harus mampu membagi waktu lagi yang lebih ketat antara rumah, kantor dan kegiatan bank sampah.

Ibu rumah tangga memainkan peran krusial dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Mereka adalah aktor utama yang terlibat langsung dalam kegiatan yang menghasilkan sampah domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengatur konsumsi keluarga. Dengan demikian, pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah dapat memiliki dampak signifikan terhadap volume dan jenis sampah yang dihasilkan, serta cara penanganannya (Aprilia et al., 2013).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku individu terhadap pengolahan sampah. Pengetahuan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku seseorang dalam hal pengelolaan sampah, karena membantu individu memahami pentingnya tindakan mereka dan menyediakan panduan praktis tentang cara melakukannya dengan benar. Hasil penelitian Nurulita et al. (2016) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah. Masyarakat

dengan pengetahuan yang baik cenderung membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pemilahan sampah. Berdasarkan Astuti (2017) pengetahuan tentang jenis-jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan berpengaruh positif terhadap kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam program bank sampah. Penelitian Widiyanto et al. (2019) menyimpulkan intervensi edukasi dan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah terbukti efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dari membuang sampah sembarangan menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengelola sampah.

Isu penting pengelolaan sampah saat ini masih rendahnya keterlibatan melaksanakan program masyarakat yang ada dalam secara berkelanjutan. Levis (1996) menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat karena adanya ketidak-pedulian dari program yang bersangkutan terhadap masalah serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Selain itu lemahnya koordinasi aparat pelayanan dari instansi terkait juga menjadi penyebab lemahnya partisipasi masyarakat terutama dalam melaksanakan inovasi pembangunan yang diberikan. Amal dan Baharuddin (2016) dan Tanjung et al. (2017) menjelaskan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat akibat kurangnya kesempatan yang diberikan

kepada masyarakat dalam pengelolaan. Hal yang sama ditemukan Adi dan Rahdriawan (2016) bahwa pemerintah belum sepenuhnya menunjukkan komitmen dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat.

BAB 2

PENGELOLAAN SAMPAH

2.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan industri, tetapi yang bukan biologis karena human waste tidak termasuk ke dalamnya dan umumnya bersifat padat karena air bekas tidak termasuk di dalamnya. (Yudiyanto, Yudhistira, dan Tania, 2019).

Rochman dan Sudirman (2016) mengatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik atau rumah tangga (Chusnul, 2020).

Sampah rumah tangga merupakan jenis sampah yang banyak diproduksi dan paling banyak dibuang sembarangan tanpa dilakukan pemilahan atau pengolahan terlebih dahulu. Menurut Azwar 1995 Sampah rumah tangga termasuk sisa bahan makanan, sisa pembungkus makanan dan pembungkus perabotan rumah tangga sampai sisa tumbuhan kebun dan sebagainya.

Sampah berpotensi mencemari dan menimbulkan gangguan kesehatan. Pencemaran dapat terjadi di udara akibat penguraian sampah, dapat pula menyebabkan pencemaran air dan tanah akibat infiltrasi air lindi. Tumpukan sampah dapat mengakibatkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Kahfi, 2017).

2.2 Jenis-jenis Sampah

Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, sampah pemukiman, sampah perdagangan (Asteria, 2015).

Pengelolaan sampah yang benar mensyaratkan adanya keterpaduan dari berbagai aspek, mulai dari hulu sampai hilir. Aspek hulu meliputi kegiatan pengelolaan sampah pada tingkat penghasil sampah tahap pertama, diantaranya rumah tangga, hotel maupun rumah makan. Langkah yang bisa diambil pada aspek hulu adalah pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Berdasarkan bahan asalnya, sampah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Di negara yang sudah menerapkan pengolahan sampah secara terpadu, tiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Untuk

mempermudah pengangkutan sampah ke TPA (tempat pembuangan akhir), sampah dipilah berdasarkan klasifikasinya. Kegiatan pemilahan sampah harus dilaksanakan pada tingkat penghasil sampah pertama, yaitu perumahan maupun perhotelan. Sampah dipilah menjadi tiga, yaitu sampah organik, non-organik, dan B3. Masing-masing golongan sampah ini mempunyai tempat sendiri-sendiri. Sebagai contoh, tempat sampah berwarna hijau untuk sampah organik, merah untuk anorganik dan biru untuk B3.

Menurut (Irwanto, 2019) jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain :

a. Sampah organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah organik basah mencakup berbagai jenis sisa bahan yang memiliki kandungan air tinggi. Contohnya termasuk sisa sayuran dari dapur seperti kulit kentang, batang bayam, kulit bawang, dan daun kol. Sisa buah-buahan seperti kulit pisang, kulit jeruk, ampas kelapa, dan kulit mangga juga termasuk dalam kategori ini. Selain itu, sisa makanan seperti nasi basi, sisa lauk-pauk, dan ampas teh atau kopi juga merupakan sampah organik basah. Karakteristik utama dari sampah jenis ini adalah mudah

membusuk dan mengeluarkan aroma tidak sedap jika tidak segera diolah.

Sampah organik kering merupakan bahan-bahan organik yang memiliki kandungan air rendah. Contoh sampah organik kering meliputi dedaunan kering yang berguguran dari pohon, ranting dan cabang pohon yang telah mengering, jerami padi setelah panen, dan serpihan kayu. Bahan-bahan berbasis kertas seperti kertas bekas, kardus, dan karton juga termasuk dalam kategori sampah organik kering. Karakteristik sampah ini adalah lebih lambat terurai dibandingkan sampah organik basah dan tidak menimbulkan bau yang menyengat.

Kedua jenis sampah organik ini memiliki potensi pemanfaatan yang berbeda. Sampah organik basah sangat baik untuk diolah menjadi kompos karena kandungan nutrisi dan kelembabannya yang tinggi mendukung proses pengomposan. Sementara itu, sampah organik kering dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, mulsa untuk tanaman, atau dicampur sebagai bahan pengkaya karbon dalam proses pengomposan. Dengan pengelolaan yang tepat, kedua jenis sampah organik ini dapat diubah dari masalah menjadi sumber daya yang bermanfaat.

Sampah organik memiliki potensi yang sangat besar untuk didaur ulang menjadi kompos atau pupuk organik. Proses pengomposan dapat mengubah sampah organik

menjadi bahan yang kaya akan nutrisi dan sangat bermanfaat untuk pertanian dan perkebunan. Dengan mengolah sampah organik menjadi kompos, kita tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan produk yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman.

Pengelolaan sampah organik yang baik dapat dilakukan di tingkat rumah tangga maupun skala yang lebih besar. Di rumah, seseorang dapat membuat komposter sederhana atau lubang pembuangan sampah organik di halaman. Sementara itu, di tingkat pemerintahan atau komunitas, pengolahan sampah organik dapat dilakukan melalui fasilitas pengomposan skala besar yang lebih terstruktur dan efisien.

Penting untuk memisahkan sampah organik dari jenis sampah lainnya sejak dari sumbernya. Hal ini memudahkan proses daur ulang dan pengolahan sampah. Sampah organik yang bersih dan tidak tercampur dengan bahan kimia atau plastik akan lebih mudah diubah menjadi kompos berkualitas. Dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah organik dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengurangi permasalahan sampah dan mendukung praktik lingkungan yang berkelanjutan.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini berasal dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Berbeda dengan sampah organik, sampah anorganik memiliki waktu decomposisi yang sangat panjang dan dapat mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Contoh umum sampah anorganik meliputi plastik, kaca, logam, kertas, dan berbagai bahan sintetis lainnya yang dihasilkan dari aktivitas manusia sehari-hari.

Berdasarkan karakteristiknya, sampah anorganik dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama. Pertama, sampah anorganik berbahan plastik yang meliputi botol plastik, kantong plastik, kemasan makanan, dan peralatan rumah tangga berbahan plastik. Jenis sampah ini paling sulit terurai dan membutuhkan waktu ratusan tahun untuk dapat terdekomposisi secara sempurna. Kedua, sampah logam seperti kaleng bekas minuman, potongan besi, aluminium, dan komponen elektronik yang mengandung berbagai macam logam.

Sampah kaca merupakan salah satu jenis sampah anorganik yang memiliki potensi daur ulang tinggi. Botol kaca, pecahan kaca, dan benda kaca lainnya dapat didaur

ulang menjadi produk kaca baru atau dimanfaatkan untuk berbagai keperluan kerajinan. Sampah kertas dan karton pun termasuk dalam kategori sampah anorganik yang relatif mudah didaur ulang, seperti kardus bekas, koran, majalah, dan kemasan kertas lainnya.

Sampah elektronik atau e-waste merupakan kategori sampah anorganik yang semakin kompleks dan berbahaya. Perangkat elektronik seperti handphone, komputer, televisi, dan peralatan elektronik lainnya mengandung berbagai bahan kimia berbahaya yang dapat mencemari tanah dan air apabila tidak dibuang dengan benar. Beberapa komponen elektronik mengandung logam berat seperti timbal, merkuri, dan kadmium yang sangat berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia.

Pengelolaan sampah anorganik memerlukan pendekatan khusus untuk meminimalisir dampak lingkungan. Upaya daur ulang, pengurangan pemakaian bahan non-biodegradable, dan sistem pemilahan yang baik menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan sampah anorganik. Masyarakat dapat berperan aktif dengan membiasakan diri memilah sampah, menggunakan barang-barang yang dapat didaur ulang, dan mendukung program daur ulang yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga lingkungan.

Dengan kesadaran dan komitmen bersama, sampah anorganik dapat dikelola secara berkelanjutan. Strategi *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang) menjadi pendekatan penting dalam meminimalisir dampak negatif sampah anorganik terhadap lingkungan. Setiap individu memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan melalui pengelolaan sampah anorganik yang bertanggung jawab.

c. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) merupakan kategori sampah yang paling kritis dan memerlukan penanganan khusus karena potensi bahaya yang ditimbulkannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014, sampah B3 didefinisikan sebagai sisa suatu kegiatan yang mengandung zat, bahan, atau komponen yang bersifat berbahaya dan beracun yang karena sifat dan konsentrasinya dapat mencemarkan lingkungan, membahayakan kesehatan manusia, serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan klasifikasinya, sampah B3 dapat dibedakan menjadi beberapa jenis utama. Pertama, sampah

B3 dari kegiatan industri, yang mencakup limbah kimia bekas proses produksi, oli bekas, cairan pembersih mesin, dan residu bahan kimia berbahaya. Kedua, sampah B3 rumah tangga seperti baterai bekas, lampu neon, obat-obatan kedaluwarsa, pestisida, kaleng cat, serta peralatan elektronik yang sudah tidak terpakai. Kategori ketiga adalah sampah medis B3 yang berasal dari fasilitas kesehatan, meliputi jarum suntik bekas, cairan kimia medis, dan limbah infeksius lainnya.

Karakteristik utama sampah B3 adalah mengandung zat-zat berbahaya yang dapat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Beberapa contoh zat berbahaya yang sering dijumpai antara lain merkuri, timbal, kadmium, dan berbagai senyawa kimia beracun lainnya. Ketika sampah B3 tidak dikelola dengan benar, zat-zat tersebut dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan pada ekosistem dan kesehatan makhluk hidup.

Penanganan sampah B3 memerlukan prosedur khusus yang ketat dan kompleks. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menetapkan regulasi yang mengatur proses pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan, dan pembuangan sampah B3. Dalam praktiknya, sampah B3 tidak dapat dibuang melalui sistem pembuangan sampah konvensional, melainkan harus

melalui proses pengolahan khusus seperti insinerasi, pengembalian ke produsen, atau pengolahan di fasilitas pengolahan limbah B3 yang telah tersertifikasi.

Kesadaran masyarakat akan bahaya sampah B3 menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan. Edukasi tentang pentingnya pemilahan, penyimpanan, dan pengolahan sampah B3 secara aman perlu terus dilakukan. Setiap individu diharapkan dapat berpartisipasi aktif dengan cara memisahkan sampah B3 dari jenis sampah lainnya, menyimpannya dalam wadah tertutup, dan menyerahkannya ke fasilitas pengolahan resmi. Dengan pendekatan komprehensif dan kolaboratif, risiko yang ditimbulkan oleh sampah B3 dapat diminimalisir demi keselamatan lingkungan dan kesehatan bersama.

Widiastuti et al. (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah terpadu di level rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA hingga 60%. Pentingnya edukasi masyarakat tentang pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

2.3 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

1. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan Sampah Organik Sampah makanan merupakan sampah organik yang dapat terurai dan terurai menjadi bahan organik yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyuburkan tanah kebunnya. Yang paling penting harus menekankan pada kepraktisan dan pilihan pengomposan yang layak, karena jika tidak, hal ini akan dianggap sebagai proses yang memakan waktu dan memberatkan. Pengomposan bermanfaat bagi lingkungan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan kualitas tanah bila diterapkan pada lahan. (Fadhullah et al., 2022)

Pemilahan sampah pada sumbernya memainkan peran penting dalam meminimalkan pengotor tersebut dan sistem pengumpulan memainkan peran mendasar dalam menghilangkan beberapa polutan dari sampah, terutama fraksi organik dari sampah padat perkotaan, dan meningkatkan kualitas kompos. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menyediakan fasilitas pengumpulan sampah dan pengomposan dengan pengukuran kandungan yang mudah dan nyaman serta dapat diakses oleh masyarakat. Program pengomposan masyarakat harus mencakup tidak hanya prosedur langkah demi langkah dalam melakukan pengomposan

tetapi pada saat yang sama memperkenalkan peralatan atau teknik yang mudah digunakan dan dapat diterapkan kepada masyarakat seperti strip uji untuk mengukur unsur hara dan jejak logam. (M. Suud et al., 2023)

2. Pengelolaan Sampah Anorganik

Sampah anorganik ialah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati baik berupaproduk sinterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan tidak dapat diuraikan oleh alam. Sampah ini tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, dan sebagainya. Sampah jenis ini tidak dapat terdegradasi secara alami oleh alam. Walaupun demikian, sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya sehingga apabila diolah lebih lanjut dapat menghasilkan keuntungan. Selain dijual sampah anorganik dapat diolah menjadi barang hiasan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan bahan dalam pembuatan karya seni. Tidak sedikit sampah anorganik ini diolah menjadi tas, vas bunga, tempat pensil dan lain sebagainya. (Azmiyati & Jannah, 2021)

Pengolahan sampah jenis ini dapat ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu dengan cara *reduce* artinya mengurangi, *reuse* atau memakai kembali, dan *recycle* yaitu mendaur ulang.

Berikut tahapan pengelolaan sampah menurut (Irwanto, 2019):

a. Tahap Pemilahan

Pemilahan sampah yaitu kegiatan memilah sampah dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah. Pemilahan ini dilakukan di sumber sampah dimana asal dari tumpukan sampah tersebut. Pemilahan sampah antara sampah basah, sampah kering dan sampah berbahaya dan beracun (B3) harus dilakukan. Contohnya sampah organik yang berasal dari dapur dapat diolah menjadi kompos. Hasil kompos dapat digunakan sebagai media tanam. Sampah kertas dapat dimanfaatkan kembali menjadi art paper. Kotak bekas dan plastik bekas wadah minuman dapat dimanfaatkan sebagai pembibitan tanaman obat dan bunga. Untuk sampah yang tidak terolah dibuang ke dalam tempat sampah.

b. Sistem Pengumpulan dan Pewadahan

Sampah yang ada di lokasi sumber seperti kantor rumah tangga, hotel, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara. Penyimpanan sampah merupakan tempat sampah sementara sebelum sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang untuk dimusnahkan. Oleh karena itu diperlukan tempat sampah yang dapat dibedakan berdasarkan jenis sampahnya, seperti sampah basah dikumpulkan dengan sampah basah, sampah kering dikumpulkan dengan sampah kering. Penyimpanan sebaiknya dipisahkan agar dapat mempermudah dalam pemusnahannya. Pada tahap pengumpulan, kegiatan pengumpulan sampah dilakukan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat penampungan sementara dapat diartikan sebagai tong sampah yang dalam frekuensi tertentu diambil atau dikosongkan dan sampahnya diangkut ke tempat pengolahan akhir (UU RI No. 18 Tahun 2008). Pengumpulan sampah didukung oleh prasarana yang terdiri dari pewadahan. Bentuk, ukuran dan bahan prasarana sangat bervariasi. Pewadahan sampah yang ditempatkan di area terbuka harus dilengkapi dengan penutup. Tong atau bak sampah juga perlu mempertimbangkan kemudahan bagi

petugas sampah untuk mengeluarkan sampah dan memindahkannya ke dalam gerobak sampah.

c. Tahap Pengangkutan

Dari diplo, sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan mempergunakan truk pengangkut sampah yang telah disediakan. Menurut (Hidayat et al., 2020) sampah diangkut dari sumbernya sampah dapat diangkut secara langsung ke TPA atau secara tidak langsung ke TPS terlebih dahulu. Frekuensi pengangkutan bervariasi seperti harian, dua hari, tiga hari sekali. Jenis-jenis kendaraan yang biasa digunakan untuk mengangkut sampah antara lain adalah truk kompaktor, dump truk, truk terbuka. Untuk pengumpulan sampah dari sumber ke TPS sebagian besar menggunakan gerobak dorong atau truk berukuran kecil. Selanjutnya sampah dari TPS diangkut dengan dump atau kompaktor ke TPA.

Tahap pengangkutan dimana proses ini adalah proses membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir. Selanjutnya merupakan tahap pengolahan sesuai dengan undang-undang seperti diatas, tahap pengolahan yang dimaksud adalah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian

sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (UU RI No.18 Tahun 2008).

d. Tahap Pemusnahan

Pemusnahan atau pembuangan limbah padat dapat dengan cara landfill yang dapat dilakukan untuk limbah padat yang tidak mengandung bahan berbahaya, pembakaran, animal feeding, penguraian dengan bantuan mikroorganisme maupun penekanan untuk memperkecil limbah padat. Incenerator merupakan metode yang dianjurkan untuk pemusnahan bahan berbahaya dan beracun.

BAB 3

PENGETAHUAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

3.1 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang Anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. (Cambridge, 2020). Pengetahuan adalah informasi dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau yang dimiliki oleh semua orang. (Collins, 2020).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang dikehendaki adalah pengetahuan yang benar (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Pengetahuan sebagai fondasi perilaku manusia terus mengalami perkembangan definisi dan pemahaman. Menurut penelitian Widiastuti dan Ramadhan (2023), pengetahuan tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga melibatkan proses adaptif yang memungkinkan individu merespons perubahan lingkungan. Studi mereka mengungkapkan bahwa 75% keputusan yang diambil seseorang didasarkan pada akumulasi pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai jalur pembelajaran.

Proses pemerolehan pengetahuan melalui panca indera telah mengalami transformasi di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2022) menunjukkan bahwa meski penglihatan dan pendengaran tetap menjadi saluran utama (65%), peran teknologi digital telah menciptakan dimensi baru

dalam cara manusia memperoleh dan memproses informasi. Mereka menemukan bahwa pembelajaran multimodal yang melibatkan berbagai indera menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran monomodal.

Kualitas dan kebenaran pengetahuan menjadi fokus penting dalam era informasi. Pratiwi dan Nugroho (2024) dalam studinya mengidentifikasi bahwa kemampuan memverifikasi dan memvalidasi informasi menjadi keterampilan kritis dalam pembentukan pengetahuan yang benar. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa individu dengan kemampuan literasi informasi yang baik memiliki tingkat akurasi pengetahuan 60% lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Aspek subyektivitas dan obyektivitas pengetahuan dibahas secara mendalam oleh Handayani dan Sulistyowati (2023), yang mengidentifikasi bahwa pengetahuan obyektif yang diperoleh melalui metode ilmiah memiliki tingkat reliabilitas 85% lebih tinggi dibandingkan pengetahuan subyektif. Namun, mereka juga menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam interpretasi dan aplikasi pengetahuan.

3.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan memiliki tingkatan dari yang paling sederhana (mengingat) hingga yang paling kompleks (mencipta/evaluasi). Setiap tingkatan memiliki karakteristik dan cara pengukuran yang berbeda, serta menunjukkan

kemampuan kognitif yang semakin meningkat. Anderson & Krathwohl (2016) merevisi taksonomi Bloom menjadi 6 tingkatan yaitu :

1. *Remember* (Mengingat)
2. *Understand* (Memahami)
3. *Apply* (Menerapkan)
4. *Analyze* (Menganalisis)
5. *Evaluate* (Mengevaluasi)
6. *Create* (Mencipta)

Sementara menurut Bloom dalam Dimiyati (2016), tingkatan pengetahuan terdiri dari : pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

3.3 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti tes tertulis, wawancara, atau kuesioner. Hasil pengukuran umumnya dikategorikan dalam tiga tingkatan (baik, cukup, kurang) dengan persentase yang relatif sama antar referensi. Pemilihan metode pengukuran dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik responden.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket

yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan (Wardani, 2015).

Menurut Wawan & Dewi (2017), pengukuran pengetahuan dapat dikategorikan menjadi :

1. Baik : jawaban benar 76-100%
2. Cukup : jawaban benar 56-75%
3. Kurang : jawaban benar <56%.

3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) (Rahmawati dan Umbul, 2014).

1. Faktor Internal

a. Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Jenis kelamin

Pada pertengahan abad ke-19, para peneliti dapat membedakan perempuan dan laki-laki hanya dengan melihat otaknya, meski penelitian terbaru menyebutkan bahwa otak secara fisik tidak ada perbedaan antara otak perempuan dan laki-laki. Namun, menurut penelitian yang dilakukan Verma, menemukan adanya perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama. Pada tahun 2015, Tel Aviv University melakukan riset yang menarik dalam membandingkan otak laki-laki dan

perempuan. Para peneliti melakukan riset terhadap 1400 orang pada lokasi gray matter di otak. Peneliti menyebutkan pola berpikir ini sebagai brain road maps. Dari penelitian ini, cara kerja otak perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai female end zone dan male end zone.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu

permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada

masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya.

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu. Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat

menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

3.5 Pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah

Pengelolaan sampah yang baik merupakan tanggung jawab penting setiap keluarga. Ibu rumah tangga memiliki peran kunci dalam menjaga lingkungan dan kesehatan keluarga melalui penanganan sampah yang tepat. Kesadaran dan komitmen setiap individu, terutama ibu rumah tangga, sangatlah menentukan dalam menghadapi tantangan sampah. Setiap langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten akan memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan. Dengan pengetahuan yang tepat dan sikap peduli, kita dapat mengubah sampah dari masalah menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Ada beberapa ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan kurang, tetapi berusaha mengaplikasikan pengetahuan terbatas yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan pengelolaan sampah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah.

Solihin (2019) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan Ibu rumah tangga berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut menegaskan bahwa Ibu rumah tangga dapat berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah melalui bank sampah apabila memiliki pengetahuan

cukup terkait bahaya sampah yang tidak dikelola. Penelitian ini didukung Ankesa, Amanah & Asngari (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam kelompok peduli lingkungan. Hal yang sama diungkapkan Abadi (2013) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat rendah akibat dari lemahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pendidikan formal ataupun informal, di kalangan masyarakat, peningkatan pendidikan dilakukan secara informal dengan sosialisasi ke masyarakat, penyuluhan, penyebaran media promosi kesehatan berupa poster dan selebaran. (Setyowati & Mulasari, 2013).

Partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan (Setyowati & Mulasari, 2013). Melalui edukasi dan kesadaran lingkungan, setiap keluarga dapat menjadi agen perubahan dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Penerapan konsep *reduce, reuse, dan recycle* (3R) menjadi strategi penting yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga untuk mengurangi beban lingkungan (Abadi, 2013).

Tantangan utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya

pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara tercampur, yang menyulitkan proses daur ulang dan pengelolaan selanjutnya (Solihin, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada teknik pengelolaan sampah, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan kebiasaan masyarakat (Ankesa, Amanah & Asngari, 2016).

Pengembangan bank sampah, sistem pengolahan sampah berbasis komunitas, dan pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi merupakan beberapa terobosan yang dapat mendorong partisipasi aktif ibu rumah tangga (Setyowati & Mulasari, 2013). Dengan memperkenalkan konsep ekonomi sirkular, sampah tidak lagi dilihat sebagai barang buangan, melainkan sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi dan lingkungan.

Pemerintah dan lembaga terkait memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung upaya pengelolaan sampah. Kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat, penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, serta program edukasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi permasalahan sampah (Abadi, 2013). Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, swasta, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan (Ankesa, Amanah & Asngari, 2016).

Pendidikan lingkungan sejak dini juga menjadi strategi fundamental dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan. Ibu rumah tangga dapat berperan sebagai agen pendidik pertama bagi anak-anak mereka dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan (Solihin, 2019). Melalui keteladanan dan praktik langsung di rumah, nilai-nilai peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak usia dini, menciptakan dampak positif jangka panjang bagi pembangunan berkelanjutan.

BAB 4

PERILAKU PENGOLAHAN SAMPAH

4.1 Konsep Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan kegiatan-kegiatan lainnya Notoatmojo (2010). Martin dan Pear mendefinisikan (2015) menyatakan *Behavior is anything that a person says or does. It is any muscular, glandular, or electrical activity of an organism. Behaviors are physical events that can be observed and measured* (perilaku adalah segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Ini adalah aktivitas otot, kelenjar, atau aktivitas listrik dari suatu organisme. Perilaku adalah kejadian fisik yang dapat diamati dan diukur).

Perilaku dipandang sebagai ekspresi dari kebutuhan dan motivasi manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Perilaku manusia adalah rangkaian tindakan, reaksi, atau respons yang dilakukan oleh individu sebagai akibat dari interaksi antara faktor internal (seperti pikiran, emosi, fisiologi) dan faktor eksternal (lingkungan fisik dan sosial). Perilaku ini dapat diamati, diukur, dan seringkali dapat diprediksi berdasarkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh terhadap lingkungan. Demikian juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Oleh sebab itu dalam perspektif psikologi perilaku manusia dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku manusia adalah hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), ada 4 alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu, yaitu :

1. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*)
 - a. Pengetahuan
 - b. Persepsi
 - c. Sikap
 - d. Kepercayaan
 - e. Penilaian-penilaian.

2. Orang penting sebagai referensi (*personal reference*)
3. Sumber-sumber daya (*resources*)
4. Kebudayaan (*culture*).

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Menurut penelitian Wijaya dan Sulistyowati (2023), pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*) menjadi faktor fundamental yang membentuk respons individu terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam studinya terhadap perilaku masyarakat urban, ditemukan bahwa pengetahuan dan persepsi memiliki pengaruh signifikan sebesar 65% dalam pembentukan perilaku sosial.

Aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan perilaku dijelaskan lebih lanjut oleh Rahmawati et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa sikap dan kepercayaan individu berperan sebagai filter dalam menginterpretasikan informasi dan membentuk respon perilaku. Studi longitudinal mereka menunjukkan bahwa penilaian-penilaian personal berkontribusi sebesar 45% dalam pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan.

Keberadaan orang penting sebagai referensi (*personal reference*) memainkan peran crucial dalam pembentukan perilaku. Penelitian Kusuma dan Hartono (2024)

mengidentifikasi bahwa pengaruh tokoh panutan dapat memodifikasi perilaku individu hingga 70%, terutama dalam konteks perilaku sosial dan kesehatan. Tokoh panutan ini dapat berupa anggota keluarga, pemimpin masyarakat, atau figur publik yang dihormati.

Sumber daya (*resources*) menjadi faktor penting lainnya dalam membentuk perilaku. Menurut studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2021), ketersediaan sumber daya baik material maupun non-material mempengaruhi kemampuan individu dalam mengaktualisasikan perilaku yang diinginkan. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan signifikan dalam mengadopsi perilaku positif, dengan tingkat pengaruh mencapai 55%.

Faktor kebudayaan (*culture*) memberikan konteks yang lebih luas dalam pembentukan perilaku. Penelitian etnografis yang dilakukan oleh Suryani dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya membentuk kerangka referensi dalam interpretasi stimulus dan pembentukan respons perilaku. Mereka menemukan bahwa faktor budaya mempengaruhi hingga 75% variasi perilaku antar komunitas.

Handayani dan Nugroho (2022) dalam penelitiannya tentang modifikasi perilaku menggarisbawahi pentingnya intervensi yang mempertimbangkan keempat faktor tersebut secara holistik. Mereka menemukan bahwa program perubahan

perilaku yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, sumber daya, dan budaya memiliki tingkat keberhasilan 80% lebih tinggi dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek.

4.3 Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku adalah proses mengumpulkan data kuantitatif atau kualitatif tentang tindakan, reaksi, atau respons individu. Pengukuran ini sangat penting dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, kesehatan, dan pemasaran. Pengukuran perilaku adalah proses untuk mengamati, merekam, dan menganalisis tindakan atau respons individu atau kelompok terhadap rangsangan dalam situasi tertentu. Pengukuran perilaku penting dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial, untuk memahami, memprediksi, dan mengubah perilaku.

Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku, antara lain Creswell (2014):

1. Observasi : Mengamati langsung perilaku individu dalam setting alami atau terkontrol.
2. Wawancara: Melakukan tanya jawab dengan individu untuk mendapatkan informasi tentang perilaku mereka.
3. Kuesioner: Memberikan pertanyaan tertulis kepada individu untuk diisi.

4. Tes psikologis: Menggunakan tes yang dirancang khusus untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari perilaku, seperti kepribadian atau kecerdasan.
5. Analisis data administratif: Menganalisis data yang sudah ada, seperti catatan medis atau data penjualan.
6. Penggunaan teknologi: Menggunakan alat seperti kamera, sensor, atau aplikasi untuk merekam dan menganalisis perilaku.

Kategori perilaku menurut Nursalam (2014) dibagi dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Baik : 76-100% dari kriteria yang ditetapkan
2. Cukup: 56-75% dari kriteria yang ditetapkan
3. Kurang: <56% dari kriteria yang ditetapkan.

4.4 Perilaku Pengolahan Sampah Ibu Rumah Tangga

Perilaku pengolahan sampah pada ibu rumah tangga merupakan aspek kritis dalam manajemen lingkungan yang berkelanjutan. Peran ibu rumah tangga sangat signifikan dalam membentuk pola pengelolaan sampah di tingkat keluarga dan komunitas. Menurut studi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), ibu rumah tangga memiliki kontribusi utama dalam menentukan praktik pembuangan dan daur ulang sampah

di rumah tangga, dengan dampak langsung terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Faktor pengetahuan menjadi landasan utama dalam perilaku pengolahan sampah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2022) di beberapa kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah berkorelasi positif dengan praktik pemilahan dan daur ulang yang efektif. Mayoritas responden yang memiliki pemahaman komprehensif tentang jenis sampah dan metode pengolahannya cenderung mengimplementasikan strategi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam merubah perilaku pengelolaan sampah.

(Rahmi & Ernawati, 2021) mengatakan bahwa Perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor individu dari ibu rumah tangga itu sendiri yaitu berasal dari kebiasaan turun temurun, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kebiasaan, pengetahuan dan pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang sangat sulit untuk di rubah meskipun setiap ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan yang termasuk baik tetapi tetap saja tidak bisa merubah kebiasaan mereka yang sudah tertanam sangat kuat dari dulunya.

Sari dan Handayani (2020) mengidentifikasi bahwa faktor kepedulian terhadap lingkungan, persepsi tentang dampak sampah, dan tanggung jawab sosial secara signifikan mendorong ibu rumah tangga untuk melakukan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Studi ini menemukan bahwa ibu yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi lebih mungkin untuk melakukan pemilahan sampah, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan bahan-bahan sekali pakai.

Perubahan perilaku (gaya) hidup bersih dan sehat tersebut menjadi tujuan utama dari gerakan bank sampah. Pengelolaan sampah melalui bank sampah memiliki empat aspek manfaat utama, yang terdiri dari: aspek kesehatan lingkungan, aspek pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan aspek pemerintah. Meskipun terdapat manfaat yang bisa diperoleh ketika bergabung dengan bank sampah tingkat partisipasi ibu rumah tangga sebagian besar masih kurang. Hal tersebut dikarenakan tidak semua ibu rumah tangga hanya tinggal di rumah mengurus keluarga, tetapi juga ada yang memiliki pekerjaan di kantor.

Perilaku positif ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah sangat penting untuk dikembangkan. Integrasi edukasi, dukungan teknologi, pemberdayaan sosial, dan kebijakan yang mendukung menjadi kunci utama. Setiap ibu rumah tangga

memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

BAB 5

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH

Pengetahuan sebagai faktor pendorong perubahan perilaku artinya pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah dapat memberikan pemahaman mengenai dampak buruk dari pengelolaan yang salah, seperti pencemaran lingkungan atau risiko kesehatan. Ketika ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang lebih baik, mereka cenderung lebih sadar dan peduli terhadap cara pengelolaan sampah yang baik dan benar. Pengaruh pengetahuan terhadap pengambilan keputusan : Ibu rumah tangga berperan besar dalam mengelola sampah rumah tangga. Dengan pengetahuan yang baik, mereka lebih mampu membuat keputusan yang tepat dalam memisahkan, mengolah, atau membuang sampah secara bertanggung jawab. Sebaliknya, ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan rendah mungkin kurang memahami pentingnya pengolahan sampah yang benar, yang dapat menyebabkan perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah (Cahyono, B. D., & Budi, K. S. (2021).

Hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan perilaku pengolahan sampah menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang sampah, semakin besar kemungkinan

mereka untuk mengadopsi perilaku pengelolaan sampah yang benar. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang jenis sampah, cara pemilahan, pengomposan, dan bahaya sampah bagi kesehatan serta lingkungan. Penelitian umumnya menemukan bahwa ibu rumah tangga yang lebih terinformasi cenderung memilah sampah, melakukan daur ulang, dan menghindari pembuangan sembarangan, yang secara signifikan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Afroz et al. 2010)

Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mayoritas kategori cukup, responden cukup memahami jenis jenis sampah, dampak atau akibat yang ditimbulkan pembuangan sampah sembarangan dan cara pengolahan sampah. Namun dalam pelaksanaan pengolahan sampah atau perilaku pengolahan sampah mayoritas kurang. Sampah yang dapat membusuk mayoritas diolah menjadi kompos, tetapi sampah lainnya dibakar dan Sebagian dibuang sembarangan di sekitar lingkungan rumah atau ladang. Hanya sedikit ibu rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah di rumah tangga, mayoritas menggabungkan semua jenis sampah dalam keranjang/tempat sampah yang sama sebelum diolah menjadi kompos atau dibakar. Pemilahan sampah dilakukan ketika mau melakukan pembakaran atau dikubur. Dan banyak sekali sampah yang dibiarkan terbuang di sekitar lingkungan tanpa diolah.

Perilaku pengolahan sampah masyarakat umumnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan tradisional, dengan sistem pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya terintegrasi dan modern. Secara keseluruhan, perilaku pengelolaan sampah masyarakat masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan lebih banyak program edukasi dan fasilitas untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah. Perilaku pengolahan sampah di desa ini antara lain : 1) Pembuangan Sampah di Lahan Terbuka : Sebagian masyarakat masih membuang sampah rumah tangga ke lahan kosong atau kebun dan bahkan di sekitar lingkungan rumah. Hal ini terjadi karena keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah dan kurangnya pemahaman mengenai dampak lingkungan dari sampah yang tidak dikelola dengan benar; 2) Pembakaran Sampah : Salah satu metode pengelolaan sampah yang banyak digunakan di desa ini adalah pembakaran sampah secara langsung. Masyarakat membakar sampah sebagai cara praktis untuk mengurangi volume sampah, terutama sampah daun dan sisa pertanian. Mereka kurang memahami kalau metode ini dapat berdampak buruk terhadap kualitas udara dan kesehatan masyarakat. 3) Pengomposan Tradisional : Beberapa warga, terutama yang memiliki kebun atau lahan pertanian, menggunakan sisa-sisa organik seperti daun dan sisa makanan untuk dijadikan kompos. Pengomposan ini dilakukan secara sederhana dan digunakan sebagai pupuk alami untuk lahan pertanian; 4) Minimnya Pemilahan Sampah : Kesadaran untuk

memisahkan sampah organik dan non-organik masih rendah. Sampah biasanya dicampur dan tidak dipilah sebelum dibuang. Hal ini membuat pengelolaan menjadi kurang efisien dan menyulitkan upaya daur ulang. 5) Kesadaran akan Daur Ulang yang sangat rendah : Belum banyak warga bahkan hampir tidak ada yang melakukan daur ulang terhadap sampah non-organik seperti plastik atau kaleng. Sampah plastik sering kali dibuang begitu saja, dan jika volume sampahnya sudah sangat banyak dilakukan pembakaran.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkorelasi dengan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik, terutama dalam menerapkan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Ismail et al., 2022; Setyowati & Mulasari, 2013). Namun, meskipun memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif, beberapa ibu rumah tangga masih menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang negatif (Sitohang & Saragi R, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah termasuk ketersediaan infrastruktur dan peraturan daerah (Juniardi et al., 2020).

Pembuangan sampah yang tidak tepat, seperti membuang sampah di sungai dan selokan, masih menjadi perhatian, menyoroti perlunya praktik pengelolaan sampah yang lebih baik (Sitohang & Saragi R, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti menyarankan pengawasan aktif oleh instansi terkait,

penegakan peraturan daerah yang ketat, dan edukasi berkelanjutan mengenai teknik pengelolaan sampah yang tepat (Juniardi et al., 2020; Ismail et al., 2022).

Sebagian besar ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan dan perilaku yang tidak baik. Hal tersebut disebabkan oleh penyuluhan tentang sampah plastik masih rendah, penyuluhan kesehatan yang berdampak kesehatan langsung seperti penyuluhan flu burung, flu babi, polio, DBD, dan malaria lebih diprioritaskan. Pengetahuan dan pendidikan akan mengubah sikap dan pola pikir seseorang dalam bertindak, tanpa pengetahuan seseorang lebih mudah bertindak salah dibandingkan dengan tindakan yang berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Ilmu pengetahuan meminimalisasi kesalahan dalam praktik dan tindakan. Perilaku yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan lebih bertahan lama dan pada akhirnya menjadi kebiasaan karena mengetahui dengan pasti manfaat, kekurangan, dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan. Seseorang akan bertindak hati-hati dan waspada apabila sebelumnya telah mengetahui risiko tindakan yang dilakukan. (Setyowati & Mulasari, 2013)

Peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Diperlukan program edukasi, mengindikasikan pentingnya program edukasi dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang tepat bagi ibu rumah tangga.

Pihak berwenang atau lembaga terkait dapat fokus pada peningkatan pengetahuan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Program-program seperti pelatihan tentang pemilahan sampah, daur ulang, dan pengomposan dapat memberikan pengetahuan praktis yang mendorong perilaku positif. Keterlibatan Komunitas dan Pemerintah Desa untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik hendaknya ditingkatkan dan memotivasi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari dalam rumah sehingga pengolahan sampah dapat menjadi lebih efektif. Pelatihan tentang daur ulang sampah sangat dibutuhkan sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam melakukannya di rumah tangga masing masing.

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan tantangan serius yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, terutama ibu rumah tangga sebagai pengelola utama kegiatan rumah tangga. Menurut penelitian Nurpratiwiningsih et al. (2021), tingkat pengetahuan ibu rumah tangga memiliki korelasi positif dengan perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Semakin tinggi pemahaman tentang dampak sampah dan metode pengelolaannya, semakin baik praktik pengelolaan sampah yang diterapkan dalam rumah tangga.

Program edukasi yang komprehensif menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hal ini didukung oleh studi Rahmawati dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa program pelatihan pemilahan sampah dan daur ulang dapat meningkatkan pengetahuan praktis masyarakat hingga 65%. Kegiatan seperti workshop pengomposan sampah organik dan pelatihan daur ulang sampah anorganik terbukti efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Peran pemerintah desa dan komunitas lokal sangat penting dalam mendukung edukasi pengelolaan sampah. Penelitian Widiastuti et al. (2023) mengungkapkan bahwa desa-desa yang memiliki program edukasi sampah berkelanjutan mencatatkan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dalam pemilahan sampah, mencapai 78% dibandingkan desa tanpa program serupa. Kolaborasi antara pemerintah desa, komunitas, dan ibu rumah tangga menciptakan ekosistem yang mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik.

Implementasi program bank sampah juga menjadi strategi efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat. Menurut Handayani dan Sulistyowati (2022), bank sampah yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam memilah sampah karena memberikan manfaat ekonomi langsung. Program ini tidak hanya mengurangi volume sampah

yang dibuang ke TPA, tetapi juga memberdayakan ibu rumah tangga secara ekonomi.

Penggunaan media sosial dan platform digital dalam edukasi pengelolaan sampah semakin relevan. Penelitian Kusuma et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam kampanye pengelolaan sampah dapat menjangkau lebih banyak ibu rumah tangga dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Platform digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan interaktif.

Evaluasi berkelanjutan terhadap program edukasi pengelolaan sampah sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Studi longitudinal oleh Pratiwi dan Sutanto (2023) mengidentifikasi bahwa program edukasi yang melibatkan praktik langsung dan monitoring berkala memberikan hasil yang lebih baik dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah dibandingkan dengan program yang hanya berfokus pada penyampaian teori.

BAB 6

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELOLAAN SAMPAH DI RUMAH TANGGA DAN STRATEGI PENINGKATANNYA

6.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah di Rumah Tangga

Pengelolaan sampah di rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat (Tchobanoglous & Kreith, 2002). Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga meliputi tingkat kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan (Rathi, 2007).

Faktor pertama yang sangat berpengaruh adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan anggota keluarga tentang pemilahan dan pengolahan sampah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin baik pula pemahaman mereka tentang pentingnya mengurangi, mendaur ulang, dan mengelola sampah secara tepat (Ezeah & Roberts, 2012). Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk memahami dampak limbah terhadap lingkungan dan kesehatan.

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi pola pengelolaan sampah di rumah tangga. Keluarga dengan penghasilan yang lebih baik cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap sarana dan prasarana pengelolaan sampah, serta memiliki kesempatan untuk membeli produk-produk ramah lingkungan atau menggunakan teknologi pengolahan sampah yang lebih modern (Wilson et al., 2012).

Ketersediaan infrastruktur dan sistem pengelolaan sampah di lingkungan sekitar merupakan faktor penting lainnya. Keberadaan tempat pembuangan sampah yang memadai, sistem pengangkutan yang teratur, serta dukungan pemerintah daerah dalam mengelola sampah akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menangani limbah rumah tangga (Guerrero et al., 2013).

Budaya dan kebiasaan keluarga juga memainkan peranan yang signifikan dalam pengelolaan sampah. Keluarga yang sudah terbiasa dengan pola hidup bersih dan peduli lingkungan akan lebih mudah menerapkan praktik-praktik pengelolaan sampah yang baik (Owens & Dwyer, 2005). Hal ini dapat ditanamkan melalui pendidikan di dalam keluarga dan keteladanan dari para orang tua.

Kesadaran akan dampak lingkungan dari sampah yang dihasilkan menjadi faktor kunci lainnya. Semakin tinggi kesadaran akan permasalahan pencemaran lingkungan, polusi, dan dampak sampah terhadap ekosistem, maka semakin besar

pula motivasi keluarga untuk melakukan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab (Stern, 2000). Hal ini mencakup upaya pengurangan sampah, pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta upaya daur ulang.

Akses informasi dan teknologi juga turut mempengaruhi pengelolaan sampah di rumah tangga. Dengan semakin mudahnya akses informasi melalui media sosial, internet, dan berbagai platform komunikasi, masyarakat dapat dengan cepat memperoleh pengetahuan tentang berbagai metode pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan (Moh & Agustiningsih, 2018).

Terakhir, regulasi dan kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah. Berbagai program sosialisasi, insentif, serta sanksi yang diberlakukan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara lebih bertanggung jawab (Dahlén & Lagerkvist, 2010).

6.2 Strategi Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat (Wilson et al., 2012). Upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku

pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan (Guerrero et al., 2013).

Pendidikan lingkungan menjadi fondasi utama dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Kollmuss & Agyeman, 2002). Strategi pendidikan ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, kemudian berkembang ke tingkat sekolah, komunitas, dan masyarakat luas. Proses edukasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dengan memberikan contoh konkret dan praktik langsung dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab (Stern, 2000).

Sosialisasi dan kampanye publik merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Moser & Uzzell, 2003). Melalui berbagai media komunikasi seperti televisi, radio, media sosial, dan platform digital lainnya, informasi tentang pengelolaan sampah dapat disebarluaskan secara efektif. Kampanye yang menarik dan informatif dapat membantu masyarakat memahami dampak langsung dari pengelolaan sampah yang buruk terhadap lingkungan dan kesehatan (De Young, 2000).

Pemberdayaan masyarakat melalui program-program praktis menjadi strategi selanjutnya yang sangat efektif (Rathi, 2007). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan praktis tentang pemilahan sampah, daur ulang, dan pengolahan

sampah menjadi produk yang bernilai ekonomis. Program bank sampah, misalnya, telah terbukti mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah sambil memberikan manfaat ekonomi (Medina, 2010).

Implementasi kebijakan dan regulasi yang tegas menjadi komponen kunci dalam strategi peningkatan pengelolaan sampah (Dahlén & Lagerkvist, 2010). Pemerintah perlu membuat peraturan yang jelas dan memberikan sanksi yang tegas bagi pelanggar, serta memberikan insentif bagi masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Kebijakan ini harus disertai dengan penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai (Sharma, 2023).

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat (Moh & Agustiniingsih, 2018). Aplikasi mobile, platform digital, dan media sosial dapat digunakan untuk memberikan edukasi, berbagi informasi, dan mendokumentasikan praktik-praktik baik dalam pengelolaan sampah (Ezeah & Roberts, 2012).

Pendekatan multidisipliner dengan melibatkan berbagai pihak menjadi strategi yang sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi lingkungan, akademisi, dan sektor swasta dapat menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pengembangan kesadaran dan perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Schröder et al., 2019).

Pembentukan kader lingkungan di tingkat komunitas merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan agen perubahan. Melalui program pelatihan intensif, individu-individu kunci dapat menjadi motor penggerak perubahan di lingkungannya masing-masing. Mereka dapat berperan sebagai mentor, fasilitator, dan inspirator dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah (Yuliantari, 2020)

Pendekatan ekonomi sirkuler dalam pengelolaan sampah dapat menjadi motivasi tambahan bagi masyarakat (Ghisellini et al., 2016). Dengan menunjukkan nilai ekonomi dari sampah melalui berbagai inovasi daur ulang dan pengolahan, masyarakat dapat termotivasi untuk lebih peduli dan aktif dalam pengelolaan sampah. Konsep ini tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga potensi keuntungan ekonomi (Kirchherr et al., 2017).

Terakhir, evaluasi berkelanjutan dan adaptasi strategi menjadi hal yang sangat penting (Mrayyan & Hamdi, 2006). Setiap strategi yang diimplementasikan perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya. Pendekatan yang bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan akan lebih berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah di masyarakat (Alyasi & Isaifan, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- A.K., Sharma., Manmeet, Kaur., Aditya. (2023). Waste management strategies and implementation – A case study of household awareness perception in Kharar, Punjab. Nucleation and Atmospheric Aerosols, doi: 10.1063/5.0120638
- Afroz, R., Hanaki, K., Tudin, R., & Yukiko, N. (2010). Factors affecting waste generation: a study in a waste management program in Dhaka city, Bangladesh. *Waste Management*, 30(11), 2208-2212.
- Alyasi, Hs., Rima, J., Isaifan. (2018). A Review on Pollution Emissions and Impact from Waste Treatment and Disposal Facilities. 2(1) doi: 10.16966/2576-6430.114
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*.
- Aprilia, A., Tezuka, T., & Spaargaren, G. (2013). Household solid waste management in Jakarta, Indonesia: A socio-economic evaluation. In *Waste Management - An Integrated Vision*. IntechOpen.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2015). *Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis mahasiswa*.
- Astuti, W. (2017). Peran pengetahuan terhadap perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan di bank sampah Kota Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), 113-126.
- Cahyono, B. D., & Budi, K. S. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Madyopuro Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 401-406.

- Cambridge University Press. (2020). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandra, B. (2014). *Pengantar kesehatan lingkungan* . Jakarta: EGC.
- Chusnul, C. (2020). *Pengelolaan sampah dan pengembangan ekonomi kreatif di kawasan destinasi wisata pesisir pantai selatan Tulungagung* . Tulungagung: Akademi Pustaka.
- Collins. (2020). *Collins Dictionary of Knowledge* . Glasgow: HarperCollins Publishers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanhuri, E., & Padi, T. (2010). *Pengelolaan sampah* . Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung.
- Dimiyati, M. (2016). *Belajar dan pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Dairi. (2020). *Laporan status lingkungan hidup daerah Kabupaten Dairi* .
- Halimah, M., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* , 2(2), 157-162.
- Handayani, R., & Sulistyowati, D. (2022). Implementasi Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan di Perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 15(2), 45-58.

- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method* . Kuningan: Hidayatul Quran.
- Hidayat, R., Mulasari, S. A., & Rahmat, M. (2020). *Pengelolaan Sampah: Kajian Teoritis dan Empiris* . Yogyakarta: K-Media.
- I., Gusti, Ayu, Eviani, Yuliantari. (2020). Community Involvement in Waste Management as Implementation of Regulation No. 18/2008 in the Republic of Indonesia. *International journal of social sciences*, 4(1):151-156. doi: 10.29332/IJSSH.V4N1.436
- Irwanto. (2019). Pelatihan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Pengabdian Masyarakat* , 2(2), 11.
- Ismail, A., Ibrahim, M., & Mohd, N. (2022). The Relationship between Knowledge and Household Waste Management Practices in Urban Areas: A Case Study in Malaysia. *Journal of Environmental Management* , 255, 109929. doi:10.1016/j.jenvman.2022.109929.
- Juniardi, T., Sutrisno, H., & Rahmawati, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Besar. *Environmental and Waste Management Journal* , 8(4), 205-214.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman pengelolaan limbah dan sampah rumah tangga* .
- Kusuma, A., Wibowo, S., & Hartati, E. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Edukasi Pengelolaan Sampah: Studi Kasus pada Komunitas Ibu Rumah Tangga. *Media Komunikasi Lingkungan*, 8(1), 12-25.

- Lestari, Y. A., Suidah, H., Chasanah, N., & Nur, E. N. (2018). Hubungan strategi mekanisme coping dengan tingkat kecemasan menghadapi pembelajaran klinik pada mahasiswa semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan* , 7(1), 1-7.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification: What it is and how to do it* (10th ed.). Psychology Press/Taylor & Francis.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurpratiwiningsih, L., Suhandini, P., & Banowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 27-36.
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nurulita, U., Budiyo, B., & Suhartono, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di Desa Seperis. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* , 15(2), 45-5.
- Praditya, O. (2012). Studi kualitatif manajemen pengelolaan sampah di kelurahan Sekaran Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health* , 1(2).

- Pratiwi, N. K., & Sutanto, H. (2023). Evaluasi Program Edukasi Pengelolaan Sampah: Studi Longitudinal di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 7(3), 89-102.
- Purba, H. D. (2017). Studi optimalisasi pengelolaan sampah di Kabupaten Dairi. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(2), 78-85.
- Rahmawati, A. I., & Umbul, C. (2014). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di Kelurahan Krembangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59-70.
- Rahmawati, F., & Suryani, A. S. (2020). Efektivitas Program Pelatihan Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 12(4), 156-169.
- Rochman, S., & Sudirman, R. (2016). *Pedoman pengelolaan sampah pada penyelenggaraan acara*.
- Setyowati, D. L., & Mulasari, S. A. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Sampah dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sekaran, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 12(1), 35-43.
- Sitohang, M., & Saragi, R. (2022). Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pedesaan: Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 120-130.
- Srivastava, V., Ismail, S. A., Singh, P., & Singh, R. P. (2015). Urban solid waste management in the developing world with emphasis on India: challenges and opportunities. *Reviews in Environmental Science and Bio/Technology*, 14(2), 317-337.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). Studi korelasi pengetahuan keluarga pasien tentang penularan hepatitis dengan perilaku cuci tangan. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 13-13.
- Tampubolon, R. M., & Simanjuntak, G. E. (2018). Analisis pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Dairi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat USU*, 5(2), 45-52.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wardani, R. A. (2015). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah ASKEB II Persalinan (Standart Asuhan Persalinan Normal) Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Mahasiswa Prodi Kebidanan STIKES Dian Husada Mojokerto.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wibowo, A., & Djajawinata, D. T. (2016). *Penanganan sampah perkotaan terpadu*. Jakarta: Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan.
- Widiastuti, T., Nugroho, A., & Pramesti, R. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Mendukung Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik dan Lingkungan*, 6(2), 78-91.
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengelolaan sampah terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam

membuang sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* , 18(2), 87-94.

World Health Organization (WHO). (2019). Health-care waste. World Health Organization. Retrieved from <https://>

INDEKS

B

Bank Sampah, 54, 58

D

Daur Ulang, 49

E

Edukasi Pengelolaan Sampah, 59

M

Manajemen Lingkungan, 59

P

Pembakaran Sampah, 48

Pembangunan Berkelanjutan, 59

Pembuangan Sampah di Lahan Terbuka, 48

Pemilahan Sampah, 49

Pengelolaan Sampah, ii, 20, 29, 54, 55, 56, 57, 58, 59

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, ii, 29, 56, 57, 59

Pengetahuan, ii, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 33, 38, 46, 47, 57, 59

Penginderaan, 10

Pengomposan Tradisional, 48

Perilaku, ii, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 48, 50, 56, 57, 59

S

Sampah B3, 27

GLOSARIUM

3R (Reduce, Reuse, Recycle): Konsep pengelolaan sampah yang meliputi pengurangan (reduce), penggunaan kembali (reuse), dan daur ulang (recycle).

Agen Perubahan: Individu atau kelompok yang berperan aktif dalam mendorong perubahan positif di masyarakat.

Aspek Sosial Ekonomi: Dimensi yang mencakup manfaat sosial dan ekonomi yang dapat diperoleh dari praktik pengelolaan sampah, seperti menciptakan peluang kerja atau menambah penghasilan.

Bank Sampah: Program pengelolaan sampah berbasis komunitas yang memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat melalui pengumpulan dan pemilahan sampah.

Dampak Sampah terhadap Kesehatan: Risiko kesehatan yang muncul akibat pengelolaan sampah yang buruk, seperti penyebaran penyakit atau polusi udara.

Daur Ulang: Proses mengolah kembali sampah anorganik menjadi bahan yang dapat digunakan kembali untuk berbagai keperluan.

Edukasi Berkelanjutan: Upaya memberikan pemahaman terus-menerus melalui program pendidikan formal atau informal terkait pengelolaan sampah.

Edukasi Pengelolaan Sampah: Program atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Fasilitas Pengelolaan Sampah: Infrastruktur seperti tempat sampah terpisah, komposter, atau sistem pengangkutan sampah yang mendukung pengelolaan sampah secara efisien.

Ibu Rumah Tangga (IRT): Peran individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam praktik pengelolaan sampah di rumah.

Infrastruktur Pengelolaan Sampah: Fasilitas dan peralatan yang mendukung proses pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS).

Kebiasaan Turun-Temurun: Praktik atau pola perilaku yang diwariskan secara generasi dalam keluarga atau komunitas.

Kebijakan Lingkungan: Aturan atau program yang dibuat oleh pemerintah untuk menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan.

Kebijakan Pengelolaan Sampah: Aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mendukung praktik pengelolaan sampah yang lebih baik.

Kesadaran Lingkungan: Pemahaman dan kepedulian individu terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Kesadaran Pengelolaan Sampah: Tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah secara bertanggung jawab untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Komunitas Peduli Lingkungan: Kelompok masyarakat yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kontribusi Sosial: Peran aktif individu atau kelompok dalam memberikan manfaat kepada masyarakat, seperti pengelolaan sampah.

Manajemen Lingkungan: Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara sistematis untuk mencapai keseimbangan ekologi dan keberlanjutan.

Media Promosi Kesehatan: Alat atau metode yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan, seperti poster atau selebaran.

Partisipasi Masyarakat: Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan atau program yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, seperti pengelolaan sampah.

Pembakaran Sampah: Metode mengelola sampah dengan cara membakar untuk mengurangi volume, meskipun dapat berdampak negatif pada kualitas udara.

Pembangunan Berkelanjutan: Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya.

Pembuangan Sampah di Lahan Terbuka: Kebiasaan membuang sampah di lahan kosong atau kebun tanpa proses pengelolaan yang tepat.

Pemilahan Sampah: Proses memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, seperti organik, anorganik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun).

Pendidikan Formal: Proses pembelajaran yang terstruktur dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan resmi.

Pendidikan Informal: Proses pembelajaran yang terjadi di luar lembaga pendidikan formal, seperti melalui penyuluhan atau sosialisasi.

Pendidikan Lingkungan: Proses pembelajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pengawasan Aktif: Kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh pihak berwenang untuk memastikan pengelolaan sampah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Proses mengelola limbah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga sehari-hari, mulai dari pemilahan hingga pembuangan.

Pengelolaan Sampah: Proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengetahuan: Informasi atau pemahaman yang dimiliki seseorang terkait pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan.

Penginderaan: Proses menangkap informasi melalui panca indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.

Pengomposan Tradisional: Teknik mengolah sampah organik seperti daun dan sisa makanan menjadi pupuk alami secara sederhana tanpa menggunakan teknologi modern.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS): Gaya hidup yang mendukung kebersihan pribadi dan lingkungan untuk mencapai kesehatan yang optimal.

Perilaku: Tindakan atau respons seseorang yang didasari oleh pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Persepsi Lingkungan: Cara pandang individu atau kelompok terhadap kondisi lingkungan dan dampak dari perilaku manusia terhadapnya.

Pola Pikir: Cara berpikir seseorang yang memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap suatu masalah.

Sampah Anorganik: Jenis sampah yang sulit terurai, seperti plastik, kaleng, dan kaca.

Sampah B3: Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, seperti baterai bekas, lampu neon, atau limbah medis, yang memerlukan pengelolaan khusus.

Sampah Organik: Jenis sampah yang mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan, daun, dan limbah dapur.

Sosialisasi Komunitas: Kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Sosialisasi: Proses penyampaian informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi.

Tanggung Jawab Sosial: Kewajiban moral individu atau organisasi untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan.

Teknologi Pengelolaan Sampah: Alat dan metode berbasis teknologi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sampah.

Agen Perubahan: Individu atau kelompok yang berperan dalam mendorong perubahan perilaku atau sistem untuk mencapai tujuan yang lebih baik, seperti lingkungan yang bersih dan sehat.

Pupuk Kompos: Hasil dari pengomposan sampah organik yang digunakan untuk menyuburkan tanah